



AKTUALISASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN HUMANISME DALAM MERESPONS PENCITRAAN SOSIAL SERTA FAKE KINDNESS MAHASISWA

Sabrina Eryunanza, Chelsea Yakaxandria, Muhammad Ilman Hasbi, Tradia Athallah,
Mahadhika Romy Rafael, Avis Viady Sumawinata, Mochdar Soleman

Program Studi Bisnis Digital Universitas Nasional

**Email author corresponding: sabrinaeryunanza.tugas@gmail.com*

ABSTRAK

Interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi kerap kali terjebak dalam pusaran pencitraan pragmatis dan pola hubungan interpersonal yang semu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi nilai-nilai pendidikan Pancasila dan humanisme dalam merespons perilaku pencitraan sosial, peran media sosial, fenomena fake kindness, serta dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima orang narasumber mahasiswa yaitu Lamya, Reza, Zidny, Aldebaran, dan Aldo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencitraan sosial didorong oleh kebutuhan pragmatis akan validasi dan penerimaan kelompok sebaya. Interaksi media sosial juga kerap memicu salah tafsir negatif yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Lebih lanjut, fenomena fake kindness menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental mahasiswa berupa overthinking, krisis kepercayaan, hingga pertemanan toxic. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga, menjadi fondasi krusial untuk merekonstruksi hubungan sosial mahasiswa yang humanis, autentik, dan saling menghargai

Kata kunci: kualitas layanan; loyalitas pelanggan; kepercayaan; bengkel sepeda motor; studi kasus.

ABSTRACT

Social interaction in the higher education environment is often trapped in pragmatic image branding and pseudo-interpersonal relationship patterns. This study aims to explore the urgency of Pancasila education and humanism values in responding to social branding behavior, the role of social media, the phenomenon of fake kindness, and its impact on student mental health. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through deep interviews with five student informants: Lamya, Reza, Zidny, Aldebaran, and Aldo. The results showed that social branding is driven by the pragmatic need for social validation and peer acceptance. Media social interaction often triggers negative misinterpretations that erode genuine human values. Furthermore, fake kindness poses a serious threat to student mental health, such as overthinking, trust crises, and toxic friendships. This study concludes that the internalisation of Pancasila values, especially the second and third precepts, is a crucial foundation for reconstructing humanist, authentic, and mutually respectful social relations among students.

Keywords: Fake Kindness, Humanism, Mental Health, Pancasila Education, Social Branding.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan perguruan tinggi merupakan laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan diri dan membangun kecerdasan interpersonal. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya dituntut unggul secara akademik, melainkan juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur kebangsaan. Pendidikan Pancasila, khususnya yang berbasis pada prinsip humanisme, memegang peranan krusial sebagai kompas moral mahasiswa. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", serta sila ketiga, "Persatuan Indonesia", idealnya menjadi fondasi dalam melahirkan interaksi sosial yang tulus, inklusif, dan didasari oleh rasa hormat yang mendalam antarsesama manusia.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pola interaksi mahasiswa. Arus modernisasi dan kompetisi sosial di dunia kampus sering kali memicu kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pencitraan sosial (*impression management*). Hubungan antarmahasiswa tidak jarang dibangun di atas motif pragmatis agar dipandang keren, aktif, dan mempesona demi mendapatkan pengakuan kelompok. Ketika validasi eksternal menjadi orientasi utama, nilai-nilai humanisme yang tulus mulai terkikis, digantikan oleh konstruksi identitas buatan yang menjauhkan mahasiswa dari watak kepribadian bangsa yang jujur dan apa adanya.

Fenomena ini kian diperparah oleh penetrasi media sosial dan maraknya perilaku *fake kindness* (kebaikan palsu) di lingkungan akademik. Hubungan yang tidak tulus, yang bermanifestasi pada sikap berpura-pura baik di depan namun menjatuhkan di belakang, berpotensi merusak kesehatan mental mahasiswa dan melahirkan ekosistem pertemanan yang beracun (*toxic friendship*). Apabila dibiarkan, krisis ketidaktulusan interpersonal ini akan menciptakan jurang disintegrasi sosial di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pencitraan sosial dan *fake kindness* mahasiswa, serta merumuskan pemecahannya melalui revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila yang humanis di lingkungan kampus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali perspektif mahasiswa mengenai fenomena hubungan sosial dikaitkan dengan nilai humanisme Pancasila. Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama lima mahasiswa sebagai narasumber utama, yaitu Lamy, Reza, Zidny, Aldebaran, dan Aldo. Fokus penggalian data diarahkan pada motif pencitraan sosial, pengaruh media sosial, keberadaan *fake kindness*, dampak psikologis, serta strategi rekonstruksi sosial yang beradab. Data dianalisis secara kualitatif-tematik, yang disajikan secara naratif terstruktur dalam bentuk paragraf guna mendapatkan kesimpulan yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara bersama para narasumber, dinamika relasi sosial di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya tantangan interpersonal yang nyata. Guna mempermudah pemetaan data lapangan, rangkuman profil narasumber beserta poin esensial dari hasil wawancara disajikan secara sistematis pada tabel di bawah ini:

No.	Nama Narasumber	Fokus Temuan Wawancara
1.	Aldebaran	Pencitraan didorong oleh kebutuhan validasi/ <i>exposure</i> ; mengedepankan pentingnya <i>social intelligence</i> .

2.	Reza	Interaksi sebagai kebutuhan dasar perkuliahan; mengidentifikasi fenomena <i>fake kindness</i> pasif di balik layar.
3.	Zidny	Menemukan distorsi konten pertemanan di medsos; dampak relasi semu meluas ke dosen; solusi melalui budaya menyapa.
4.	Lamya	Mengidentifikasi perilaku "baik di depan, kurang ajar di belakang"; menyoroti efek kerusakan mental akibat relasi tidak tulus.
5.	Aldo / Firly	Medsos memperluas jaringan relasi; hubungan tidak tulus melahirkan <i>toxic friendship</i> ; solusi bertumpu pada empati dan keterbukaan.

Analisis/Diskusi

Motivasi Pencitraan Sosial dalam Perspektif Humanisme Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan kesepakatan seluruh narasumber bahwa mahasiswa melakukan pencitraan sosial karena didorong oleh kebutuhan mendalam akan pengakuan, eksistensi, dan penerimaan lingkungan pertemanan. Keinginan tampil mempesona dan aktif demi sebuah validasi sosial (seperti yang ditekankan Aldebaran) mengindikasikan adanya krisis otentisitas diri. Jika ditinjau dari kacamata Pendidikan Pancasila, kecenderungan mengutamakan "kulit luar" daripada keluhuran budi pekerti ini menjauhkan mahasiswa dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Reza menguraikan bahwa di dunia kampus, bersikap sepenuhnya introvert menjadi sulit karena komunikasi adalah kebutuhan dasar. Namun, ketika komunikasi tersebut diisi dengan kepalsuan citra demi pemenuhan ego semata, esensi gotong royong dan kebersamaan luhur Pancasila mengalami penyempitan makna menjadi sekadar pemuasan transaksional sosial.

Dinamika Media Sosial dan Distorsi Nilai Kemanusiaan Beradab

Pemanfaatan media sosial diakui oleh seluruh narasumber memengaruhi pola interaksi mahasiswa secara signifikan. Di satu pihak, Reza dan Aldo menilai media sosial berperan positif sebagai jembatan yang memperluas jaringan relasi tanpa batas fisik. Kemudahan ini selaras dengan upaya membangun jejaring persatuan, dengan catatan interaksi tersebut berlanjut secara sehat di kehidupan nyata (*real life*), sebagaimana digarisbawahi oleh Aldebaran. Namun, Zidny memberikan pandangan kritis yang sangat relevan dengan nilai-nilai humanisme: interpretasi keliru terhadap konten pertemanan di media sosial justru kerap membuahkan dampak negatif. Media sosial memicu mahasiswa terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak sehat, sehingga esensi tenggang rasa dan ketulusan bergaul luhur yang diamanatkan Pancasila kerap tergantikan oleh kecemburuan sosial digital yang merusak persaudaraan.

Manifestasi Fake Kindness sebagai Bentuk Degradasi Moral

Keberadaan fenomena *fake kindness* divalidasi oleh mayoritas narasumber sebagai realitas nyata yang meresahkan di sekitar kampus. Perilaku berpura-pura ramah namun menyebarkan hal negatif di belakang punggung menjadi wujud nyata dari pengikisan nilai moral beradab. Lamya mengistilahkan kondisi ini sebagai perilaku "baik di depan, kurang ajar di belakang." Perilaku *backstabbing* ini bertentangan secara radikal dengan sila kedua Pancasila yang menjunjung tinggi kejujuran dan kehormatan manusia. Di sisi lain, Reza menyoroti pola kebaikan palsu yang bersifat lebih halus: bersikap santai saat bertatap muka, namun berubah menjadi pasif, dingin, dan tidak interaktif di balik layar digital. Kedua jenis perwujudan *fake kindness* ini mencerminkan hilangnya integritas diri mahasiswa, di mana nilai kejujuran interpersonal dikorbankan demi menjaga impresi superfisial.

Implikasi Negatif Relasi Semu terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa

Dampak psikologis yang timbul akibat absennya ketulusan interpersonal dalam lingkungan kampus tergolong sangat serius. Lamy dan Aldo menguraikan bahwa hubungan artifisial ini secara jangka panjang merusak kesehatan mental, memicu kecemasan mendalam (*overthinking*), krisis kepercayaan (*trust issues*), dan ketakutan ekstrem untuk membangun relasi sosial yang baru. Firly mengaitkan ketidaktulusan interaksi ini sebagai akar utama lahirnya pertemanan beracun (*toxic friendship*). Kondisi mental yang tertekan ini menjauhkan mahasiswa dari konsep jiwa yang merdeka dan bahagia. Lebih mengkhawatirkan lagi, Zidny menambahkan bahwa dampak destruktif dari hubungan tidak tulus ini dapat meluas melampaui lingkaran sebaya, merusak pola komunikasi harmonis antarmahasiswa dengan dosen, yang pada gilirannya mengganggu stabilitas iklim akademis kampus yang humanis.

Solusi Hubungan Sosial Berbasis Nilai Pancasila dan Humanisme

Sebagai langkah solutif merestrukturisasi interaksi sosial mahasiswa, gagasan para narasumber dapat disintesis ke dalam pilar-pilar Pendidikan Pancasila yang humanis berikut:

1. *Integritas dan Otentisitas Diri (Sila Ke-2)*: Lamy, Reza, dan Zidny menyepakati pentingnya kejujuran untuk menjadi diri sendiri. Sikap apa adanya tanpa kepalsuan merupakan cerminan individu yang beradab dan menghormati harkat dirinya.
2. *Empati dan Tenggang Rasa (Sila Ke-2)*: Aldo dan Firly menekankan pentingnya merawat rasa peduli dan saling menghargai. Empati yang tulus merupakan inti dari pemikiran humanisme Pancasila yang menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dikasihi.
3. *Keterbukaan dan Saling Percaya (Sila Ke-3)*: Firly menyarankan dibangunnya komunikasi yang terbuka demi menciptakan persatuan yang kokoh dan sehat, terbebas dari kecurigaan sosial.
4. *Kecerdasan Sosial yang Beradab*: Aldebaran mengemukakan pandangan bahwa *social intelligence* (kecerdasan sosial) bernilai jauh lebih tinggi daripada kepintaran akademis semata. Seseorang yang menyenangkan dan tulus berinteraksi akan melahirkan harmoni sosial.
5. *Budaya Egaliter dan Saling Menyapa (Sila Ke-3)*: Zidny merekomendasikan tindakan afirmatif sederhana, seperti saling menyapa antarmahasiswa meskipun berbeda tahun angkatan. Tradisi ini efektif meruntuhkan feodalisme senioritas dan mengembalikan kultur kampus pada jati diri bangsa yang ramah dan bergotong royong.

4. KESIMPULAN

Pencitraan sosial dan fenomena *fake kindness* di kalangan mahasiswa merupakan bentuk nyata dari pengikisan nilai-nilai moral kemanusiaan akibat tuntutan eksistensi pragmatis. Pola interaksi yang semu ini terbukti membawa dampak destruktif bagi kesehatan mental mahasiswa serta melahirkan iklim pertemanan beracun yang mencederai keharmonisan hidup berkomunitas. Untuk merelevansikan kembali fungsi kampus sebagai wadah pembentukan karakter bangsa, aktualisasi Pendidikan Pancasila yang bernapaskan humanisme mutlak diperlukan. Internalisasi nilai kejujuran, penguatan empati, keterbukaan komunikasi, serta pembudayaan sikap saling menghargai antargenerasi menjadi kunci utama dalam memulihkan relasi sosial mahasiswa yang autentik, bermartabat, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldebaran. (2026). *Dinamika Validasi Sosial dan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa* (Wawancara Primer). Jakarta.
- Aldo. (2026). *Pengaruh Media Sosial dan Eksistensi Teman Sebaya dalam Konstruksi Relasi* (Wawancara Primer). Jakarta.
- Firly. (2026). *Analisis Toxic Friendship dan Urgensi Komunikasi Terbuka di Perguruan Tinggi* (Wawancara Primer). Jakarta.
- Lamya. (2026). *Fenomena Fake Kindness dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental* (Wawancara Primer). Jakarta.
- Reza. (2026). *Kebutuhan Sosial Dasar dan Manajemen Kesan dalam Interaksi Kampus* (Wawancara Primer). Jakarta.
- Zidny. (2026). *Distorsi Konten Media Sosial dan Budaya Humanis Antar-Angkatan* (Wawancara Primer). Jakarta.